

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Deskripsi Judul

Dalam penulisan Tugas Akhir Dasar Perencanaan dan Perancangan Arsitektur (DP3A) Universitas Muhammadiyah Surakarta, penulis mengambil judul “Penataan Kampung Kauman Surakarta Berbasis Wisata Kreatif”. Berikut merupakan jabaran dari judul yang diangkat dalam penulisan DP3A:

- Penataan : Penataan ruang adalah suatu sistem proses perencanaan tata ruang, pemanfaatan ruang, dan pengendalian pemanfaatan ruang (Undang Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang).
- Kampung Kauman Surakarta : Kampung Kauman merupakan suatu wilayah yang terletak di Kota Surakarta. Pada awalnya kawasan ini merupakan tempat tinggal Tafsir Anom dan abdi dalem ulama untuk menjalankan tugasnya di Masjid Agung (dibangun oleh Pakubuwono III pada tahun 1757 sebagai pusat dakwah keraton). Kemudian kawasan ini berkembang dan dinamai “Kauman” yang artinya kampung kaum/santri (Musyawaroh, 2009).
- Wisata Kreatif : Wisata kreatif merupakan kegiatan wisata yang melibatkan komunitas lokal (masyarakat kampung) dalam pelaksanaannya (Wardhani et al., 2016).

1.2. Latar Belakang

1.2.1. Cagar Budaya Surakarta

Surakarta merupakan kota yang bersejarah karena merupakan salah satu pusat dan asal usul dari kebudayaan Jawa kuno. Sebagai salah satu pusat, kota Surakarta memiliki berbagai peninggalan kebudayaan, bangunan, artefak, maupun sistem sosial yang masih bisa dilihat hingga sekarang.

Sayangnya keberadaan artefak ini lambat laun mulai berkurang dikarenakan adanya perkembangan ekonomi maupun politik yang terjadi di Surakarta. Adapula bangunan bersejarah yang hilang atau hilang oleh bangunan baru dengan fungsi komersial seperti Donoharsono, Poebarjan, Schouwburg, dan Ziekenzorg (Rumah Sakit Pusat) yang kini menjadi Solo Paragon Mall, Societit Mangkunegaran yang berubah bentuk karena adanya penambahan bangunan, serta bangunan candi tahun 1960 yang kini berubah menjadi Pasar Kembang. Berdasarkan data BPCB (2017), sebanyak 20% dari 78 bangunan cagar budaya di Surakarta telah hilang bahkan berpindah ke pihak ketiga (Desiana, 2018).

Keberadaan aset cagar budaya yang banyak menghilang ini dikarenakan undang-undang yang mengatur hal ini belum ada hingga tahun 1992. Untuk mengatasi isu cagar budaya ini, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah, salah satunya dengan mendirikan Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Solo, kemudian menetapkan cagar budaya yang ada di Surakarta untuk kemudian didata dan dikelola. Sayangnya dalam pengaplikasiannya, masih banyak cagar budaya yang belum dikelola dengan baik.

1.2.2. Kampung Kauman Surakarta

Salah satu cagar budaya yang ditetapkan sebagai cagar budaya oleh Dinas Tata Ruang Kota (DTRK) Solo sesuai UU No. 11/2010 adalah Kawasan Kauman Surakarta. Sejarah kawasan ini bermula dari pembangunan Masjid Agung Surakarta oleh keraton. Para penghulu (ulama) dan abdi dalem yang ditugaskan untuk mengurus masjid diberikan tanah anggaduh (boleh menetap tetapi tidak memiliki) yang berada di sekitaran masjid. Lambat laun kawasan tersebut dinamakan Kampung Kauman, yang berarti kampung kaum (ulama dan ketib). Hal ini juga didukung dengan adanya keberadaan langgar-langgar yang ada di sekitar Kampung Kauman sehingga Kampung Kauman terasa kental suasana islaminya.

Seiring berjalannya waktu, tanah anggaduh tersebut kemudian diubah statusnya menjadi hak milik. Tipologi rumah di Kampung Kauman yang awalnya merata kemudian ikut berkembang seiring dengan perubahan status dan perkembangan Kampung Kauman itu sendiri. Selain terkenal sebagai kampung ulama/santri, Kampung Kauman juga terkenal akan batiknya. Awalnya produksi batik ini dikelola oleh para istri ketib/ulama dan abdi dalem istana untuk keperluan keraton saja, tetapi kemudian berkembang dengan munculnya para teteko (pendatang) dari luar yang belajar membatik di Kampung Kauman dan memproduksi serta memperjualbelikan batiknya sendiri ke luar keraton.

Hubungan antara keraton dan Masjid Agung Surakarta kemudian memudar seiring dengan adanya pemindahan kekuasaan keraton ke pemerintah Republik Indonesia. Masjid Agung Surakarta menjadi mandiri dan hubungannya dengan Kampung Kauman pun merenggang. Kondisi perdagangan batik pun mengalami pasang surut karena masuknya batik print pada tahun 1939-1970an. Pada tahun 1995-2000 industri batik mulai bangkit atas dukungan Pemerintah Kota Solo yang kemudian mencanangkan slogan Kampung Batik Kauman pada tahun 2008.

Meskipun sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah, masih ada potensi Kampung Kauman Surakarta yang belum dikembangkan. *Local wisdom* (kearifan lokal) yang menjadi ciri khas dari Kampung Kauman seperti arsitektur bangunan tua, rumah ketib/ulama, maupun langgar-langgar yang tersebar di Kampung Kauman belum mendapatkan perhatian. Selain itu roh dari Kampung Kauman sendiri yang awalnya merupakan kampung ulama/santri belum tersentuh sama sekali.

1.2.3. Kampung Wisata Kreatif

Untuk memunculkan kembali roh dari Kampung Kauman yang merupakan kampung ulama/santri di masa lalu dibutuhkan partisipasi dari masyarakat. Salah satu konsep pariwisata yang mengutamakan partisipasi

masyarakatnya yaitu wisata kreatif. Wisata kreatif merupakan kegiatan wisata yang melibatkan komunitas lokal (masyarakat kampung) dalam pelaksanaannya (Wardhani et al., 2016).

Istilah lain dari wisata kreatif yaitu *Community Based Tourism* (CBT). CBT merupakan aktivitas pariwisata, dimiliki dan dioperasikan oleh komunitas, serta dikoordinasi dan dikelola dalam lapisan komunitas yang berkontribusi dalam kesejahteraan komunitasnya dengan mendukung mata pencaharian yang berkelanjutan dan melindungi nilai sosial budaya, tradisi dan sumber daya warisan alam dan budaya.

Kuntowijoyo (2017) memperkenalkan istilah musyarakah yakni dengan memunculkan kembali peranan masjid sesuai dengan masjid di zaman Nabi Muhammad terdahulu (di mana masjid menjadi pusat peradaban tidak hanya sebagai tempat ibadah saja tetapi mencakup aspek lain seperti pendidikan, ekonomi, sosial, maupun pengembangan masyarakat). Musyarakah ini disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada di sekitar Masjid Agung Surakarta yaitu pengembangan wisata yang islami, berbasis potensi lokal dan dikelola oleh masyarakat.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimanakah konsep penataan Kampung Kauman Surakarta sebagai kampung wisata kreatif berbasis potensi lokal?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

- 1) Mengidentifikasi potensi yang ada di Kampung Kauman Surakarta.
- 2) Menghasilkan konsep wisata kreatif yang berbasis potensi lokal tetapi juga memerhatikan aspek konservasi Kampung Kauman Surakarta.

1.4.2. Sasaran

Mewujudkan konsep kawasan Kampung Kauman Surakarta sebagai kampung wisata kreatif yang memerhatikan potensi lokal.

1.5. Batasan

Batasan dari penataan Kampung Kauman Surakarta adalah sebagai berikut:

- a. Lokus : Kauman, Pasar Kliwon, Surakarta
- b. Fokus : Penataan kampung berbasis wisata kreatif dengan memerhatikan potensi lokal dan konservasi.

1.6. Metode

1.6.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Pemetaan potensi Kampung Kauman Surakarta.
- b. Studi Literatur menggunakan sumber-sumber tertulis terkait kawasan Kampung Kauman Surakarta.
- c. Survei Lokasi dilakukan untuk mengetahui kondisi eksisting maupun lingkungan yang ada di Kampung Kauman Surakarta.

1.6.2. Pengolahan Data

Data yang didapatkan kemudian diolah untuk menghasilkan konsep penataan.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan Tugas Akhir Studio Perencanaan Konsep Arsitektur dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut:

- BAB I** : Pendahuluan, pada bab ini menguraikan tentang latar belakang penataan kampung Kauman berbasis wisata kreatif, perumusan masalah, tujuan dari penelitian dan sasaran yang akan didapatkan, serta metode yang akan digunakan.
- BAB II** : Tinjauan Pustaka, berisi tentang teori-teori yang digunakan dalam penyusunan konsep serta studi kasus yang bisa dijadikan acuan dalam melakukan penataan.
- BAB III** : Potensi Wisata Kampung Kauman Surakarta, berisi tentang lokasi serta potensi yang dapat dimanfaatkan dari Kampung Kauman

Surakarta untuk kemudian diolah dan dianalisis menjadi konsep penataan.

BAB IV : Analisis Pendekatan dan Konsep berisi tentang pendekatan konsep yang akan digunakan sebagai acuan dalam penataan.